

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Bundiati D. Sihite
budisihite@gmail.com

Guru di TK Santa Lusua Medan

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok B yang ada di TK Santa Lusua Medan yang berjumlah 173 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara membuat undian. Pengambilan pertama terambil satu kelas secara acak yaitu kelas B₃ sebagai kelas kontrol dan pengambilan kedua terambil satu kelas secara acak yaitu kelas B₄ sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Analisis data menggunakan uji homogenitas, normalitas dan hipotesis (Uji-t). Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung}(30,55) > t_{tabel}(1,676)$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusua Medan. Metode Bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusua Medan.

Kata Kunci: metode bercerita, karakter, disiplin, anak usia dini

PENDAHALUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat di butuhkan dalam persaingan global yang semakin ketat. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, maka dari itulah pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu berhak dan mendapatkan pendidikan. Di pandang dari segi filosofis, pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan akan lahir manusia-manusia yang baik, meskipun standar manusia yang “baik” tersebut berbeda antar

masyarakat, bangsa atau negara karena adanya perbedaan pandangan hidup atau filosofi yang di yakini (Busthomi 2012:13). Untuk itu, pendidikan harus di berikan pada anak sejak dini. Saat ini pemerintah telah mendukung untuk memberikan pendidikan pada anak sejak dini, dapat kita lihat bahwa PAUD telah tersebar di Indonesia.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak untuk memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada

jalur formal, non formal dan informal. Sedangkan dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab1 ayat 14, menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting di lakukan sebab pendidikan bagi anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh yaitu dengan karakter budi pekerti, pandai dan terampil. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol atau sejak lahir sampai usia enam tahun yang juga di sebut dengan masa emas (*golden age*). Di masa emas (*golden age*) inilah, masa sensitif semua potensi yang di miliki berkembang. Di rentang usia inilah orangtua maupun guru sebagai pendidik membentuk anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan terampil.

Salah satu aspek yang penting yang harus di bentuk dan di kembangkan dalam upaya menjadikan manusia yang berkepribadian baik adalah disiplin anak. Rusdinal (2005:131) menegaskan bahwa pembiasaan disiplin pada diri anak penting karena dengan berdisiplin akan dapat memantapkan peran sosial anak. Oleh karena itu, kedisiplinan anak sangat perlu di bentuk sejak dini, agar dapat menghadapi kehidupannya yang akan datang. Peneliti melakukan pengamatan di beberapa lembaga

pendidikan anak usia dini dan menemukan bahwa kedisiplinan anak sudah semakin berkurang, seperti anak yang terlambat ke sekolah karena bangun terlambat, anak yang tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan seragam yang seharusnya karena baju kotor dan banyak lagi hal lainnya, di karenakan oleh berbagai faktor yaitu pola asuh orangtua yang tidak konsisten dalam menerapkan disiplin. Kita ketahui bahwa di rumah, orangtua dan anggota keluarga lainnya merupakan model yang ditiru anak dalam pembentukan disiplin diri, sehingga orangtua harus konsisten dalam menerapkan disiplin. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang ada di PAUD terlalu fokus terhadap calistung sehingga faktor kedisiplinan menjadi terlalaikan, tidak adanya pemberian hadiah/ penghargaan pada anak seperti pujian atau sentuhan yang mengelus kepala maupun punggung anak sehingga anak tidak termotivasi untuk menerapkan disiplin diri, metode pembelajaran yang di gunakan di sekolah dalam menerapkan disiplin kurang bervariasi dan tidak berkesan bagi anak. Selain itu faktor lain yang menyebabkan anak tidak disiplin adalah orangtua yang terlalu keras memberikan hukuman pada anak saat ia melanggar suatu aturan sehingga anak menjadi semakin takut dan akhirnya anak akan menjadi seorang pengecut, ia akan melakukan semua peraturan yang telah dibuat saat ada orangtua saja. Tentu saja hal ini sangat di sayangkan, terlebih bagi anak yang masih perlu di bentuk karakter kepribadiannya yang disiplin.

Shochib (2010:11) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan disiplin anak adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai nilai

moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggungjawab dari orangtua, karena orangtua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan bersama sekolah dan masyarakat di kembangkanlah disiplin diri itu.

Upaya orangtua dalam penerapan kedisiplinan tersebut adalah dengan memasukkan anak ke sekolah pendidikan anak usia dini. Dengan kondisi anak yang sudah bersekolah anak di tuntut untuk disiplin, karena ia harus bangun lebih pagi agar tidak terlambat pergi ke sekolah dan tentu saja akan mempengaruhi jam anak yang harus tidur lebih cepat di malam hari. Hal ini adalah salah satu upaya yang tepat bagi orangtua menerapkan disiplin diri anak.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK, RA, Penitipan Anak, Play Group (kelompok bermain), anak akan mendapatkan lebih banyak lagi pembelajaran sehingga anak akan di tuntut untuk disiplin. Misalnya dengan menggunakan metode bercerita sehingga dalam penerapan disiplin itu sendiri, anak mengalami banyak pengalaman yang menarik dan berkesan. Musfiroh (2005:23) menyatakan bahwa bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasihat tentang kedisiplinan melalui bercerita adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Hidayat (2003:44) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang

sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekayasa belaka.

Seperti penuturan di atas, penggunaan metode bercerita dalam penerapan kedisiplinan anak sangat bijak dan cerdas. Melalui bercerita anak akan banyak mengetahui makna kebaikan, kejujuran, kerjasama maupun tentang kedisiplinan. Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia, tidak dapat di lepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita (Musfiroh 2005:25).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Desain dalam penelitian ini adalah *only posttest Control Group Design*. Dalam model ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara random.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Santa Lusia yang beralamat di jalan Pelita V No.1 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei Tahun Ajaran 2013/2014.

Sugiyono (2008: 80) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari definisi diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak Santa Lusia yang terdiri dari kelas B1, B2, B3, B4, masing –masing terdiri

atas 43 siswa, sehingga total jumlah siswa adalah 173 siswa.

Sugiyono (2008: 81) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena populasi memiliki karakteristik yang sama terkhusus dilihat dari segi usia yaitu masing-masing memiliki usia 5-6 tahun. Maka teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu dengan memilih sampel secara acak.

Kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Santa Lusia terdiri dari empat kelas yaitu; kelompok B₁, kelompok B₂, kelompok B₃ dan kelompok B₄. Dari keempat kelas ini, diambil dua kelas sebagai sampel, yaitu dengan cara membuat undian didalam kotak. Karena kelompok B disekolah ini ada empat maka banyak undian adalah empat. Kotak undian berisi empat kategori yaitu B₁, B₂, B₃ dan B₄.

Dari kotak undian tersebut, terambil dua kelas secara acak. Sampel yang terambil adalah kelas B₃ dan B₄. Dimana kelas kontrol yaitu seluruh anak kelas B₃ dan kelas eksperimen yaitu seluruh anak kelas B₄.

Kelas kontrol adalah kelas yang dilakukan dengan memberi perlakuan yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode bercerita membaca langsung dari buku dan kelas eksperimen adalah kelas yang dilakukan dengan memberi perlakuan yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang di dukung oleh Sugiyono (2008: 146) yang menyatakan bahwa observasi terstruktur adalah observasi yang telah

dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nontest* yaitu observasi terstruktur tentang karakter disiplin anak.

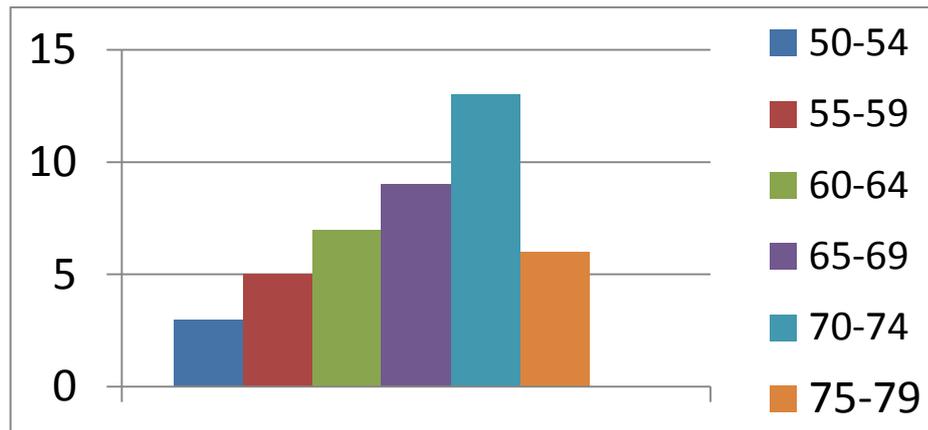
Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan atau perilaku yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observer (pengamat) hanya memberikan tanda *cek list* (√) pada skor yang didapat melalui pedoman observasi yang telah disusun. Dari hasil observasi yang dilakukan maka dapat diperoleh data tentang karakter disiplin anak melalui metode pembelajaran bercerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil observasi tentang disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Pelita V Medan Tahun Ajaran 2013/2014:

1. Data Hasil Observasi Disiplin Anak Di Kelas Kontrol.

Data yang diperoleh pada kelas kontrol dengan menggunakan metode bercerita yang membaca langsung dari buku. Hasil observasi disiplin anak pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 66,90 ; nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 78. Nilai rata-rata 66,90 dapat diartikan bahwa anak kelas kontrol dapat dikategorikan kepada tingkat disiplin yang sedang. Berdasarkan data hasil observasi disiplin anak pada kelas kontrol diatas, maka perlu disusun distribusi frekuensi data untuk membuat grafik histogram sebagai berikut:

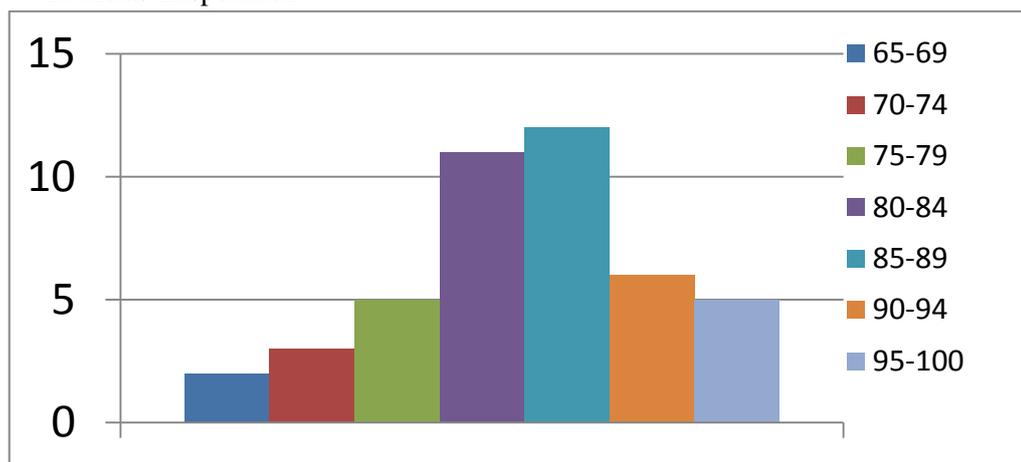


Gambar 1 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Disiplin Anak Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel frekuensi dan grafik yang telah dibuat, diketahui bahwa siswa kelas kontrol yang memiliki skor 50-54 ada sebanyak 3 orang, yang memiliki skor 55-59 ada sebanyak 5 orang, yang memiliki skor 60-64 ada sebanyak 7 orang, yang memiliki skor 65-69 ada sebanyak 9 orang, yang memiliki skor 70-74 ada sebanyak 13 orang, yang memiliki skor 75-79 ada sebanyak 6 orang.

Hasil observasi disiplin anak pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 84,50; nilai terendah 66 dan nilai tertinggi 96. Dilihat dari daftar nilai anak diatas yang memiliki nilai rata-rata 84,50 dapat diartikan bahwa anak kelas eksperimen dapat dikategorikan kepada tingkat disiplin yang baik. Berdasarkan data hasil observasi disiplin anak pada kelas eksperimen diatas, maka perlu disusun distribusi frekuensi data untuk membuat grafik histogram sebagai berikut:

2. Data Hasil Observasi Disiplin Anak Di Kelas Eksperimen.



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Disiplin Anak Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik yang telah dibuat, diketahui bahwa siswa kelas eksperimen yang memiliki skor 65-69

ada sebanyak 2 orang, yang memiliki skor 70-74 ada sebanyak 3 orang, yang memiliki skor 75-79 ada sebanyak 5 orang, yang memiliki skor 80-84 ada

sebanyak 11 orang, yang memiliki skor 85-89 ada sebanyak 12 orang, yang memiliki skor 90-94 ada sebanyak 6 orang, yang memiliki skor 95-99 ada sebanyak 5 orang.

Berdasarkan data hasil observasi kelas kontrol dan kelas eksperimen diatas, maka dapat dijelaskan bahwa siswa kelas eksperimen memiliki nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas

kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin anak kelas eksperimen lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol. Disiplin anak kelas eksperimen dengan metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih baik dibanding siswa kelas kontrol dengan metode bercerita yang membaca langsung dari buku.

Untuk mengetahui keadaan yang diteliti dilakukan uji normalitas data yaitu dengan Uji Liliefors.

Tabel 1

Ringkasan Uji Normalitas Data Dengan Uji Liliefors

No	Data	Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
1	Hasil Observasi	Kontrol	0,0787	5,809	Normal
2	Hasil Observasi	Eksperimen	0,0752	5,876	Normal

Berdasarkan data dari tabel 4.5 diperoleh harga $L_0(L_{hitung}) = 0,0787$ sedangkan nilai L_{tabel} untuk $N = 43$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 5,809. Diperoleh $L_0(L_{hitung}) < L_{tabel}$ atau $0,0787 < 5,809$ maka data disiplin anak untuk kelompok kontrol **berdistribusi normal**.

Hasil uji normalitas data observasi kelas eksperimen diperoleh $L_0(L_{hitung}) = 0,0752$ sedangkan nilai L_{tabel} untuk $N = 44$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh 5,809. Diperoleh $L_0(L_{hitung}) < L_{tabel}$ atau $0,0752 < 5,809$ maka data disiplin anak untuk kelompok eksperimen **berdistribusi normal**.

Untuk menguji perbedaan disiplin anak, perlu diketahui apakah data memenuhi asumsi sampel berasal dari varians yang homogen atau tidak, maka diperlukan uji kesamaan dua varians. Pada masing-masing data hasil observasi untuk kedua sampel diperoleh pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka diterima hipotesis nol bahwa sampel memiliki varians yang homogen. Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan

kelas kontrol sebagai berikut (Perhitungan pada lampiran 9).

Diperoleh Nilai $F_{hitung} = 1,071$ dibandingkan dengan nilai F_{tabel} ($\alpha = 0,05$ dan dk pembilang dan penyebut = 42) diperoleh 1,688; sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$; kesimpulan varians data disiplin anak kedua kelompok hasil penelitian berasal dari populasi yang **homogen** (Ha diterima).

Setelah data memenuhi persyaratan homogenitas dan normalitas, maka dilakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menguji perbedaan nilai observasi akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 30,55$;nilai ini dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} (dk=(n1+n2)-2=85, \alpha = 0,05)$. Harga t_{tabel} dengan nilai $N = 85$ diperoleh 1,676 . Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($30,50 > 1,676$), dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan : “ Ada pengaruh metode bercerita terhadap karakter disiplin anak

usia 5-6 tahun TK Santa Lusia Medan Tahun Ajaran 2013/2014”.

Sebelum memberikan perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas kontrol menggunakan metode bercerita yang langsung membaca dari buku dan kelas eksperimen menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan pada dasarnya disiplin kedua kelas tidak ada perbedaan yang signifikan..

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda diperoleh skor disiplin anak-anak dikelas kontrol 66,90 sedangkan kelas eksperimen 84,50. Dari hasil observasi akhir kedua sampel tersebut diperoleh selisih sebesar 17,6. Dari data yang diperoleh tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara karakter disiplin anak-anak pada kelas kontrol dengan menggunakan metode bercerita yang membaca langsung dari buku dan kelas eksperimen dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan. Hal ini dapat disebabkan karena metode bercerita menggunakan boneka tangan lebih menarik daripada menggunakan metode bercerita yang membaca langsung dari buku. Dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka tangan anak mendapatkan pengalaman yang baik karena cerita yang diberikan oleh guru mengandung pesan-pesan yang baik dalam mengembangkan karakter disiplin anak.

Moeslichatoen (2004) memaparkan bahwa bercerita dengan membaca langsung dari buku yaitu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk di bacakan kepada anak. Pesan-pesan yang di sampaikan dalam tehnik ini di sampaikan sehingga anak dapat memahami apakah suatu perbuatan itu salah atau benar, kejadian itu lucu atau

tidak lucu dan sebagainya. Sedangkan bercerita dengan menggunakan media boneka sangat bagus, karena pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek dan bisa di tambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang di buat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

Melalui cerita dapat menggugah dan melibatkan berbagai emosi. Bachri (2005:11) memaparkan kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalamn yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Oleh karena itu cerita bisa di gunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter kepada anak. Salah satu contoh karakter anak yang dapat di bentuk adalah disiplin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data pada sub bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil observasi karakter disiplin anak dikelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 84,50 lebih besar dibandingkan dengan hasil observasi karakter disiplin anak dikelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata 66,90 dapat diartikan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan terhadap pembentukan karakter disiplin anak daripada menggunakan metode bercerita yang membaca langsung dari buku. Hasil nilai uji hipotesis terbukti bahwa $t_{hitung} (30,55) > t_{tabel} (1,676)$. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat

dinyatakan ada pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun TK Santa Lusia Medan tahun ajaran 2013/2014.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Busthomi, Yazid. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini*: Citra Publishing.
- Hidayat, Heri. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK. Cetakan Pertama*. Bandung. Katarsis
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: AR - RUZZ Media
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah (Pola Asuh Anak Masa Kini)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wantah, Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Wiyani, Novan Ardhy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR - RUZZ Media.